

PERANCANGAN KAWASAN WISATA DI DESA SELOHARJO BANTUL

Yustina Banon Wismarani¹, Fabiola Chrisma Kirana Analisa²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email: yustina.wismarani@uajy.ac.id

ABSTRACT

Community service activities at Seloharjo Village aim to encourage the community to develop a model of the Tourism Village area that has historical potential for tertiary institutions and provides economic prosperity to local communities through the Community Partnership-based Design Services Program. Problem solving is used as a method in the design process for the development of new products for rural tourism destinations carried out by universities in terms of providing Design Services. Community service is expected to help accelerate the achievement of the Bantul Regency RPJM, and Seloharjo Village. The output of this activity is a masterplan for developing tourist villages with historical potential. The focus of this activity is to solve problems in the rural tourism sector in order to have competitiveness and improve the socio-cultural values of the community.

Keywords: *Design, Tourism, Village, Community service*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada Desa Seloharjo bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk mengembangkan model kawasan Desa Wisata yang memiliki potensi kesejarahan bagi perguruan tinggi dan memberikan kesejahteraan ekonomi pada masyarakat lokal melalui Program Layanan Desain berbasis Kemitraan Masyarakat. Problem solving digunakan sebagai metode dalam proses perancangan untuk pengembangan produk baru destinasi wisata desa yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam hal penyediaan Layanan Desain. Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan membantu mempercepat pencapaian RPJM Kabupaten Bantul, dan Desa Seloharjo khususnya Kampung Surocolo. Luaran dari kegiatan ini adalah perancangan kawasan wisata dengan potensi kesejarahan. Fokus kegiatan ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan di sektor pariwisata desa supaya memiliki daya saing dan memperbaiki tata nilai sosial budaya masyarakat.

Kata kunci: *Desain, Desa, Wisata, Pengabdian Masyarakat*

PENDAHULUAN

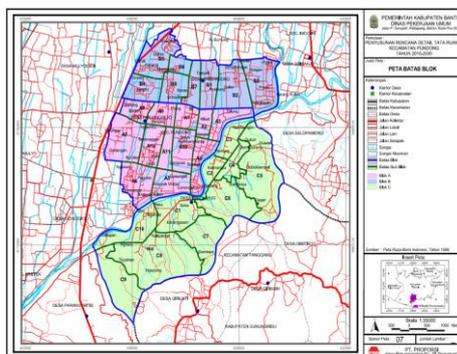
Pariwisata memiliki jenis dan macamnya salah satunya adalah *Cultural Tourism*. Wisata budaya mencakup baik wisata warisan budaya maupun budaya kontemporer seperti seni, hal ini terkait erat dengan pemasaran tempat dan didasarkan pada atraksi kota, kekhasan, keaslian, identitas, dan kreativitas. (Drinic, 2017) . Di Yogyakarta sendiri banyak memiliki kawasan-kawasan wisata yang menawarkan kegiatan kebudayaan seperti

desa atau kampung wisata. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. (Yoeti, 1996). Selain untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata, desa wisata juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang cukup banyak terdapat desa wisata adalah Bantul. Potensi objek wisata di kabupaten Bantul meliputi objek wisata alam, wisata budaya/sejarah, taman hiburan dan sentra industri kerajinan. Menurut RPJMD Bantul tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 mengalami peningkatan. (Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, 2019). Salah satu daerah dengan desa wisata di Bantul adalah Kampung Surocolo, Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Selain masih embrio, kecamatan Pundong juga termasuk dalam daerah dengan persentase jumlah jiwa miskin yang relatif banyak.

Desa Seloharjo memiliki potensi-potensi pariwisata yang dapat dikembangkan mulai dari segi seni, budaya, pemandangan alam yang menarik, serta situs-situs sejarah yaitu kawasan cagar budaya Goa Jepang dan Sendang Surocolo. Surocolo merupakan sebuah kampung yang terdapat di antara dua dusun yaitu dusun Ngerco dan dusun Poyahan.

Desa Seloharjo adalah desa di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun potensi alam dan sejarah di wilayah tersebut sebagai berikut (Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kabupaten Bantul, 2010) :



Gambar 1. Peta Kecamatan Pundong

Desa Seloharjo merupakan sebuah desa dengan luas sekitar 48 hektar dengan 16 padukuhan dan 73 RT di dalamnya. Adapun batas-batas wilayah Desa Seloharjo adalah:

- Sebelah Utara : Desa Srihardono, Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong
- Sebelah Selatan : Desa Girijati Kecamatan Purwosari
- Sebelah Barat : Desa Parangtritis Kecamatan Kretek
- Sebelah Timur : Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri

Dari segi demografi jumlah penduduk Desa Seloharjo adalah 14.183 jiwa (Monografi Desa Semester II/2016 dalam (Destha T. Raharjana, 2019)), meliputi 6.969 orang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 7.134 berjenis kelamin perempuan. Rincian jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia yaitu usia 0 -15 th sejumlah 3.116 orang, usia 15 -65 th sejumlah 7.982 orang, dan usia 65 tahun ke atas sejumlah 3.085 orang.

Kondisi lingkungan desanya mendukung untuk kegiatan persawahan dan peternakan membuat sebagian besar warga berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan peternak. Selain itu, banyak pula warga yang bekerja di bidang jasa dan perdagangan. Desa Seloharjo, terkhusus kawasan wisata Surocolo memiliki sumber daya manusia dan sumber daya alam serta kebudayaannya memiliki banyak potensi namun belum dikembangkan secara maksimal. Potensi tersebut adalah adanya Sendang Surocolo Kakung Putri dan Goa Surocolo. Dulunya goa ini sebagai tempat petilasan pertapaan Sunan Mas atau yang dikenal sebagai Sunan Mangkurat III. Sunan Mas merupakan keturunan Amangkurat II. Di sekitar goa terdapat kolam atau sendang, satu buah sendang ukuran besar dan dua buah sendang berukuran lebih kecil. Di dekat sendang yang berukuran kecil, terdapat dua buah pohon besar yang telah berusia ratusan tahun, yaitu Pohon Randu Alas dan Kepuh. Pada sendang yang berukuran kecil, terdapat arca zaman Hindu, yaitu Arca Mahakala dan Arca Jaladwara. Saat ini, Sendang tersebut sering digunakan anak-anak untuk bermain air. Objek budaya lainnya adalah goa Sunan Mas. Goa ini bentuknya berupa cerukan di tebing batu yang berada di dukuh Ngreco. Goa ini merupakan tempat pertapaan dan persembunyian Sunan Mas atau Sunan Amangkurat III yang dibuat pada zaman Kerajaan Mataram. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, 2012). Di sekitar Goa Sunan Mas juga terdapat Goa Sigologolo atau Goa siluman yang pernah digunakan sebagai tempat persembunyian Pangeran Diponegoro.

Kawasan goa Jepang berada di wilayah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul. Sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Situs

Cagar Budaya atau Kawasan Cagar budaya yang berada di dua kabupaten/kota atau lebih ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya provinsi DIY. Goa Jepang yang terdapat di Pundong ini merupakan peninggalan Perang Dunia II. Terdapat 18 Goa yang tersebar di area seluas 25 hektar. Secara administratif, dari 18 Goa Jepang yang ada, 16 Goa masuk ke dalam wilayah administratif kecamatan Pundong, Bantul dan dua lainnya masuk ke dalam wilayah Gunungkidul. Goa-Goa tersebut memiliki beragam ukuran dan bentuk yang disesuaikan dengan peruntukannya. Goa Jepang tersebut telah masuk dalam Zona I atau Zona Inti yang ditetapkan oleh BPCB Yogyakarta. Artinya, goa-goa tersebut merupakan situs budaya yang dilindungi secara ketat, sehingga segala bentuk perubahan yang terjadi harus dilakukan secara terbatas dan terencana. (Destha T. Raharjana, 2019). Banyak potensi-potensi di kawasan tersebut yang dapat menarik hati pengunjung namun, potensi-potensi tersebut belum diolah dengan maksimal. Untuk fasilitas pendukung di kawasan Goa Jepang masih terbilang kurang memenuhi kebutuhan pengunjung. Toilet di kawasan masih terbatas, sehingga pengunjung harus antri panjang. Lahan parkir yang disediakan masih berupa lahan tanah dan terbilang terbatas untuk kendaraan besar seperti mobil. Warung yang ada hanya satu hingga tiga buah karena kurangnya minat para penjual untuk jualan di daerah tersebut. Kawasan wisata Goa Jepang Surocolo dan Sendang Surocolo cukup mudah dijangkau dengan lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat Kota Bantul dan jalannya sudah beraspal, namun rute yang dilalui sedikit menanjak. Kawasan dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Berdasarkan analisis situasi dapat diketahui permasalahan yang ada yaitu:

Tabel 3. Permasalahan Mitra

No	Aspek	Masalah
1	Destinasi pariwisata	Aksesibilitas masih kurang baik Kurangnya pemberdayaan masyarakat Kegiatan wisata alam pendukung belum dibuat dengan baik Potensi alam <i>agro forestry</i> , <i>agro pastoral</i> , dan hortikultura dapat di akses 24 jam namun belum didisain dengan baik

		Memiliki <i>landmark</i> cagar budaya berupa Sendang Kakung Putri dan kompleks Goa Jepang
		Terdapat fasilitas warung makanan dan jajanan namun belum menarik wisatawan
		Terdapat infrastruktur berupa toilet, tempat parkir dan gazebo namun kondisinya belum terlihat bersih
		Belum terdapat sarana prasana kelistrikan
2	Pemasaran pariwisata	Belum terdapat <i>branding</i> objek wisata
		Belum ada booklet wisata
3	Industri pariwisata	Memiliki produk wisata berupa kerajinan mebel dan produk agro forestry dan hortikultura namun belum dikembangkan sebagai produk wisata unggulan
		Belum adanya branding produk objek wisata
4	Kelembagaan dan SDM Pariwisata	Masyarakat yang ada disekitar objek wisata sadar akan pengembangan pariwisata namun perlu didukung disain master plan

Sumber: Wawancara terhadap Lurah Seloharjo pada saat Koordinasi di Bappeda, 23 Agustus 2019

Melalui hasil diskusi awal dengan pejabat terkait di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul disepakati beberapa solusi permasalahan yang diprioritaskan untuk ditangani yaitu perancangan kawasan wisata dan fasilitas pendukung wisata Goa Jepang Desa Surocolo.

METODE

Tahapan pelaksanaan program Abdimas dilakukan secara sistematis yaitu:

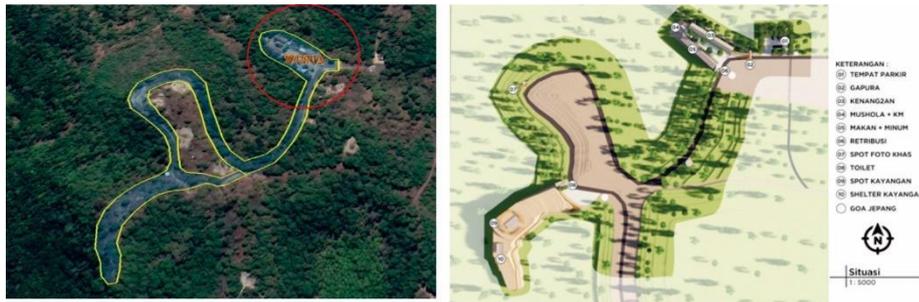
- a. Analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunity, threats*). Setiap permasalahan yang telah dipetakan merupakan masalah di lapangan.
- b. Setiap masalah dianalisis secara cermat terkait dengan faktor masalah tersebut melalui diskusi solusi dengan mitra.
- c. Bentuk solusi dilakukan dengan pembuatan disain fasilitas pendukung.

- d. Akhir tahap Abdimas dilakukan evaluasi disain fasilitas pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang proyek perencanaan fasilitas di kawasan wisata Goa Jepang ini ditujukan untuk memberikan wadah aktivitas bagi warga masyarakat dan bagi wisatawan. Penataan perencanaan pengembangan fasilitas kawasan wisata Goa Jepang difokuskan pada berupa penataan kawasan dengan beberapa pengembangan fasilitas seperti lapangan parkir, mushola, toilet, warung kuliner, warung souvenir, taman, dan lain-lain dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada.

Perancangan fasilitas di kawasan Wisata Goa Jepang ini menerapkan arsitektur vernakular dengan harapan tidak mengubah terlalu banyak apa yang sudah ada, serta memangaatkan material lokal seperti kayu, dan bambu. Tapak berada di Jalan Goa Jepang, Surocolo, Seloharjo, Pundong Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tapak memiliki luas 13.600 m². Pengolahan tapak dilakukan pada lokasi-lokasi meliputi warung, mushola, toilet, taman, shelter, area parkir dan gapura.



Gambar 5. Situasi Eksisting dan Rencana Penataan Situasi Kawasan Wisata Goa Jepang Surocolo

Pengolahan dilakukan pada Zona A adalah dengan menata kembali area warung, kamar mandi dan mushola, serta memindahkan area parkir ke tempat yang lebih lapang dari area parkir sebelumnya.



Gambar 6. Siteplan Zona A

Perancangan fasilitas di Kawasan Wisata Goa Jepang ini dilakukan pada:

a. Warung

Kondisi warung yang ada saat ini terlihat kurang rapi dan memiliki masalah pada air bersih. Konsep menunjukkan bagaimana pemecahan masalah yang ada yaitu kurangnya air di kawasan Goa Jepang sehingga atapnya menggunakan bentuk pelana dan penutup atapnya menggunakan genteng sehingga air hujan dapat ditampung dan dapat digunakan kembali. Material lain yang digunakan adalah material alami tanpa pengecatan supaya warna yang tercipta adalah warna alami dari material tersebut.



Gambar 7. Kondisi Eksisting dan Usulan Desain Warung

b. Mushola

Mushola yang ada kondisinya masih baik, namun kondisi visualnya kurang mencerminkan bangunan mushola. Perencanaan desain mushola dilakukan dengan perubahan orientasi sehingga bangunan mengarah ke kiblat. Mushola dirancang untuk menampung pengunjung lebih banyak. Mushola dirancngn menggunakan material bambu, bata dan kayu. Bentuk atap dirancang untuk mengalirkan air ke kanan dan kiri bangunan untuk kemudian ditampung dan digunakan pada toilet di kanan dan kiri mushola.



Gambar 8. Kondisi Eksisting dan Usulan Desain Mushola dan Toilet

c. Toilet

Kondisi toilet saat ini memiliki visual yang kurang menarik. Toilet memiliki kapasitas dua orang sehingga sering terjadi antrean. Pada usulan desain, toilet dirancang dengan kapasitas lebih besar dan visual yang lebih menarik dengan konsep vernakular. Atap bangunan dirancang untuk mengalirkan air menuju bak air untuk dapat digunakan di toilet.



Gambar 9. Kondisi Eksisting dan Usulan Desain Toilet

d. Taman

Taman di sepanjang jalan menuju Goa Jepang belum dikelola dengan baik sehingga pada usulan desain dilakukan penambahan fasilitas seperti taman, dan bangku untuk wisatawan beristirahat, mengingat perjalanan menuju Goa Jepang cukup jauh.



Gambar 10. Kondisi Eksisting dan Usulan Desain Taman

e. Shelter

Shelter yang ada saat ini memiliki kondisi yang baik, namun kapasitasnya yang kecil dirasa kurang memadai ketika terjadi lonjakan jumlah pengunjung sehingga diperlukan desain *shelter* yang lebih besar. *Shelter* dirancang lebih terbuka sehingga potensi view yang menarik dapat dinikmati oleh wisatawan.



Gambar 11. Kondisi Eksisting dan Usulan Desain Shelter

f. Area Parkir

Area parkir yang tersedia saat ini hanya berupa tanah kosong dengan bentuk linear sehingga memiliki daya tampung kendaraan yang sedikit. Pada usulan desain, area parkir yang awalnya berada di dekat warung dipindahkan ke arah timur. Area parkir baru memiliki kapasitas yang lebih besar, dapat menampung 82 motor, 11 mobil, dan dua bus.



Gambar 12. Kondisi Eksisting dan Usulan Desain Area Parkir

g. Gapura

Gapura yang ada saat ini masih baik, namun kurang memiliki nuansa Jepang yang kuat. Usulan desain gapura ditujukan untuk memperkuat nuansa Jepang serta menambahkan identitas kawasan.



Gambar 13. Kondisi Eksisting dan Usulan Desain Gapura

KESIMPULAN

Perencanaan pengembangan fasilitas di kawasan Wisata Goa Jepang Surocolo bertujuan untuk memberikan wadah aktivitas wisata dan edukasi bagi wisatawan. Pengembangan fasilitas wisata Goa Jepang Surocolo dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada namun tetap berfokus pada pemecahan masalah. Pengembangan fasilitas pendukung wisata ini diharapkan dapat menunjang aktifitas pariwisata dan meningkatkan perekonomian warga lokal. Selain perencanaan ruang, pemasaran dan pemeliharaan kawasan wisata tetap perlu dilakukan untuk menjamin keberlangsungan kawasan wisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk dukungan finansial dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Robby Gunawan sebagai asisten pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Destha T. Raharjana, P. M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 59.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul. (2012). *Warisan Budaya dan Cagar Budaya*. Bantul: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.
- Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Kabupaten Bantul. (2010). *RDTR Kecamatan Pundong Tahun 2010-2030*. Yogyakarta.
- Drinic, A. (2017). A Review of Cultural Tourism Development Planning. *Tourisma*, 5.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. (2019). *RPJMD Kabupaten Bantul*. Bantul.
- Yoeti, O. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.